

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan media ekspresi seni sekaligus komoditas yang dipertontonkan kepada khalayak luas. Tidak hanya itu juga, film merupakan media hiburan yang memiliki makna-makna tertentu, karya yang mengandung seni dan sastra, dan sebagai cerminan kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Siregar et al., 2024). Film memiliki peran penting dalam bagaimana penyampaian pesan kepada penonton dan proses komunikasi yang lebih kompleks seperti misalnya dalam analisis semiotika.

Selain itu film, memiliki pengertian sebagai karya audio-visual yang dibuat melalui proses yang panjang, mulai dari proses pra-produksi seperti pembuatan konsep, audisi untuk pemeran tokoh, dan pembuatan script atau naskah film. Setelah itu dilanjutkan dalam tahap produksi seperti proses shooting, proses dubbing, dan diakhiri dengan editing. Proses diakhiri dalam pasca-produksi yaitu pendistribusian film melalui platform yang telah ditentukan (Syam et al., 2024).

Tidak hanya membahas proses pembuatannya, audiens yang menonton sebuah film juga berperan aktif dalam membangun makna. Makna yang dibangun di sini berbeda-beda tergantung dengan konteks sosio-kultural yang dimiliki oleh masing-masing audiens. Makna juga dibentuk dari hubungan antara teks atau media dengan konteks sosial budaya di mana teks atau media itu berasal (Suryadmaja,

2025). Dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, diharapkan teks atau media yang sedang dianalisis akan menghasilkan pemaknaan yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penulis dan pada akhirnya makna-makna tersebut dapat diterima dan diserap oleh masyarakat yang melihat film tersebut serta merefleksikan pesan-pesan yang terdapat dalam film untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Maharani et al., 2025).

Film terdiri dari berbagai *genre* yang dapat dinikmati oleh audiens seperti misalnya *horror*, *drama*, *sci-fi*, *romance*, *action*, dan *genre-genre* lainnya. *Genre* film sendiri menjadi petunjuk bagi penonton agar dapat mengidentifikasi bagaimana film tersebut dapat disajikan mulai dari gaya pembuatannya, struktur, dan alur penceritaan sebuah film (Anjelia & Kusuma, 2025). Film yang dipilih peneliti dalam penelitian ini merupakan sebuah film yang memiliki *genre* drama keluarga dan tayang di Indonesia.

Film yang dipilih oleh peneliti telah ditayangkan dalam platform streaming film terkenal yaitu *Netflix*. Salah satu film yang ditayangkan yaitu “Rumah untuk Alie” yang disutradarai oleh Herwin Novianto yang rilis pada tanggal 17 April 2025. Film ini menceritakan sosok Alie, anak bungsu dari 5 bersaudara yang hidupnya berubah setelah kepergian ibunya. Alie selalu mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari keempat kakak laki-lakinya. Mereka selalu menyalahkan Alie atas penyebab kematian ibu mereka. Tidak hanya dari keempat kakak laki-lakinya, ayah Alie juga memperlakukan Alie dengan kasar sehingga Alie mendapatkan tekanan psikologis yang luar biasa. Film ini mendapatkan rating dari

website [imdb.com](https://www.imdb.com) dengan nilai 5,8/10. Peneliti menemukan adanya aspek kekerasan verbal dalam film “Rumah untuk Alie”.

Peneliti tertarik dengan film ini untuk dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini karena jika kita melihat data kasus kekerasan verbal yang terjadi di Indonesia, menurut data Kementerian PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), tercatat sebanyak 35.025 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak pada tahun 2025 (Kementerian PPPA, 2026). Selain itu, terdapat kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan (KBGtP) sebanyak 376.529 kasus sepanjang tahun 2025. Data ini diambil dari website yang dipublikasikan oleh Komnas Perempuan pada tanggal 6 Maret 2026 (Komnas Perempuan, 2026). Jumlah kasus yang dapat mencapai puluhan hingga ratusan ribu setiap tahun termasuk dalam skala yang besar dan jumlahnya akan berpotensi mengalami penambahan hingga tahun-tahun berikutnya. Data-data yang telah dipaparkan dapat menjadi contoh nyata sekaligus urgensi dari penelitian ini yaitu betapa berbahayanya kasus kekerasan jika terus dibiarkan tanpa penanganan yang tepat dari pihak-pihak yang berwenang dan edukasi kepada masyarakat terkait dengan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Konsep kekerasan verbal yang digunakan oleh peneliti berasal dari Infante dan Wigley yang mendefinisikan kekerasan verbal sebagai perbuatan yang dilakukan dengan tujuan untuk melukai kondisi emosional atau kondisi psikologis korbannya. Terdapat 7 bentuk perkataan yang termasuk ke dalam kekerasan verbal seperti penyerangan karakter, penyerangan kompetensi, pengutukan, penghinaan, ejekan, sindiran, dan kata-kata jorok (Infante & Wigley dalam Murdiawan &

Usman, 2025). Kasus kekerasan verbal seringkali terjadi dalam sektor pendidikan dan keluarga. Efek yang ditimbulkan tentu saja akan merugikan bagi korban yang terdampak.

Menurut Lestari (2016) terdapat empat bentuk kekerasan verbal yang terdiri dari penolakan dan sikap dingin, intimidasi, mengucilkan atau mempermalukan, dan diskriminasi. Penolakan dan sikap dingin merupakan ucapan yang menolak kebutuhan atau kehadiran remaja. Intimidasi merupakan perilaku yang bertujuan untuk menakuti dan “mengontrol” korbannya dengan rasa takut tersebut. Mengucilkan atau mempermalukan adalah ucapan atau perkataan yang membuat korban menjadi malu di hadapan banyak orang. Diskriminasi adalah perbuatan yang merendahkan latar belakang baik itu secara kultur dan ekonomi (Nurdiana & Rahman, 2025).

Kekerasan verbal yang telah dilakukan tentunya akan menimbulkan sebuah dampak atau efek. Efek yang ditimbulkan oleh kekerasan verbal tentu saja bukan sesuatu yang harus dianggap remeh, kekerasan verbal mampu menyebabkan beberapa dampak yang serius apabila tidak segera mendapatkan pertolongan psikologis. Terdapat enam efek yang akan ditimbulkan oleh kekerasan verbal seperti penurunan rasa percaya diri, menimbulkan perasaan rendah diri (*low self-esteem*), perkembangan sosial dan emosional yang terhambat, membentuk citra diri yang negatif, memulai risiko lingkaran setan kekerasan verbal, dan gangguan psikologis jangka panjang (Ayuba et al., 2025). Ketika seseorang mendapatkan kekerasan verbal, rasa percaya diri akan turun secara perlahan. Setelah itu rasa

percaya diri yang rendah akan menciptakan harga diri yang rendah atau perasaan rendah diri.

Rasa rendah diri membuat perkembangan sosial dan emosional mulai terhambat dan perlahan membentuk citra diri yang negatif. Citra diri yang buruk ini akan berusaha untuk menyebarkan pengaruh kepada orang lain sehingga memulai lingkaran setan kekerasan verbal. Peristiwa ini sudah termasuk dalam gangguan psikologis jangka panjang. Berawal dari hanya sekadar ucapan atau kata namun berakhir menjadi penderitaan tak berujung bagi korbannya (Ayuba et al., 2025). Faktor penyebab kekerasan verbal tidak bisa dinilai dari satu aspek saja, melainkan terdapat gabungan dari beberapa aspek yang pada akhirnya membentuk kepribadian seseorang sehingga mampu menciptakan kekerasan verbal. Berikut ini adalah 3 faktor penyebab seseorang melakukan kekerasan verbal (Rusmil dalam Ayuba et al., 2025).

Penyebab pertama adalah dari faktor keluarga di mana dia dibesarkan, ketika seseorang sejak kecil mendapatkan kekerasan verbal dan tumbuh besar dalam lingkungan yang tidak supportif dan malah rentan dengan konflik dan kekerasan, maka seseorang tersebut akan berpotensi akan membawa kebiasaan tersebut ke lingkungan sekitarnya. Rasa sakit hati juga akan tumbuh dalam diri seorang anak apabila orangtuanya selalu melakukan kekerasan verbal (Ayuba et al., 2025). Penyebab kedua adalah dari faktor lingkungan sosial atau teman sebaya, pergaulan memang memiliki dampak yang signifikan bagi kepribadian seseorang. Ketika seseorang berkumpul dengan lingkungan yang negatif, maka

kepribadiannya akan berangsur-angsur berubah seiring dengan berjalannya waktu (Ayuba et al., 2025).

Penyebab ketiga adalah dari faktor psikologis individu. Orang-orang dengan regulasi emosi yang lemah biasanya akan cenderung lebih mudah untuk melakukan kekerasan verbal dibandingkan dengan mereka yang memiliki regulasi emosi yang kuat. Regulasi emosi memiliki prinsip sebagai barrier seseorang agar terhindar dari kekerasan verbal (Ananta et al., 2025). Seperti yang bisa dilihat bahwa kekerasan verbal bukanlah sesuatu yang bisa dianggap remeh. Faktor penyebab yang kompleks dan dampak yang serius seharusnya menjadi fokus kita untuk membangun lingkungan masyarakat yang sehat.

Berdasarkan dari data dan informasi yang telah disampaikan sebelumnya, maka peneliti memerlukan sebuah metode analisis semiotika untuk mengungkap isi dan makna yang terdapat dalam film Rumah untuk Alie khususnya dalam konteks representasi kekerasan verbal. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Representasi Kekerasan Verbal dalam Film Rumah untuk Alie (Analisis Semiotika John Fiske)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi kekerasan verbal dalam film Rumah untuk Alie berdasarkan analisis semiotika John Fiske?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk mengetahui bagaimana representasi kekerasan verbal dalam film Rumah untuk Alie berdasarkan analisis semiotika John Fiske.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibagi ke dalam dua jenis yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam ranah Ilmu Komunikasi. Melalui analisa semiotika John Fiske yang diterapkan dalam film Rumah untuk Alie, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya landasan konseptual untuk studi-studi serupa yang mempelajari tentang konteks media film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan edukasi bagi masyarakat terkait dengan bentuk-bentuk kekerasan verbal yang terdapat dalam film ini. Mendorong masyarakat untuk lebih reflektif dan lebih kritis dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh pembuat film dalam film Rumah untuk Alie.